

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN KOTA

Oot Hotimah

Dosen Jurusan Geografi FIS UNJ
Email : oot_hotimah@yahoo.com

ABSTRACT

Bogor Botanical Gardens (BBGs) has a big role for carbonic emission reduction. Many functions of BBGs such as ecological, social and economic functions. The strategic function of BBGs needs more attention from Bogor's citizen for its continuities. However based on the fact showed that exuberances of BBGs trees has decreased. Due to many cars passed by in BBGs area became crowded. there was reduction of bird species form 85 species (2002) become 35 species (2007). From this phenomena, it is not impossible if one day the trees at BBGs have snatched by human for getting some waters. The interviews were conducted to the BBGs visitors that they live in the city of Bogor. The investigation revealed that the active communications among BBGs officer with the society around it become an absolute requirement to conserve BBGs as rescue media of biodiversity crisis. The most important aspect is the role of the community for the success of the preservation of the BBGs as urban forest.

Keyword: Urban forest preservation, Bogor Botanical Gardens.

PENDAHULUAN

Penetapan dan pengelolaan suatu kawasan adalah salah satu cara terpenting untuk menjamin sumberdaya alam agar selalu lestari, sehingga sumberdaya alam tersebut dapat bermanfaat secara berkelanjutan. Salah satu cara dan alat dalam pengelolaan sumberdaya alam tersebut adalah dengan cara konservasi ek-situ. Konservasi ek-situ adalah cara dan alat untuk melindungi spesies tanaman, satwa liar, dan organisme mikro, serta varietas genetik di luar habitat atau ekosistem aslinya. Pembangunan kebun raya merupakan salah satu bentuk dari konservasi *ex-situ*.

Kebun Raya Bogor adalah miniatur hutan yang telah bertahan selama ratusan tahun di lansekap kota dan menjadi benteng terakhir untuk keanekaragaman tumbuhan di Indonesia. Ia memiliki peran besar untuk pengurangan emisi karbon, serta berfungsi sebagai penghubung masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya plasma nutfah. Selain itu, Kebun Raya Bogor juga sebagai kebun raya tertua di dunia yang mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama dengan tetap menjalankan fungsinya sebagai kebun botani. Dalam upaya pengembangan serta memelihara potensi sumberdaya alam, perlu dilakukan upaya

pengelolaan kawasan untuk menjamin kelestarian dan kestabilan ekosistem di alam (Glenn F. Ross 1998).

Sejarah berdirinya Kebun Raya Bogor (KRB) bermula dari Prof. Dr.C.G.C. Reinwart, botanis asal Jerman yang berada di Indonesia pada awal abad ke-19. Ia bertugas melakukan penelitian tumbuhan di Hindia Belanda. Suratnya yang disampaikan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, G.A.G.P. Baron van der Capellen, berisi permohonan sebidang tanah untuk penelitian manfaat berbagai tumbuhan serta tempat untuk menanam koleksi tanaman yang bernilai ekonomi yang berasal dari kawasan nusantara dan mancanegara, dapat dikabulkan. Kebun Botani yang didirikan tanggal 18 Mei 1817 oleh Prof. Dr. C. G. L. Reindwardt yang kemudian dinamakan, *s'Lands Plantentuinte Buitenzorg* tersebut lebih dikenal dengan nama Kebun Raya Bogor.

KRB sepanjang perjalanan sejarahnya mempunyai berbagai nama yaitu "*s'Lands Plantentuin*", "*Syokubutzuer*" *Botanical Garden of Buitenzorg*, "*Botanical Garden of Indonesia*", Kebun Gede dan Kebun Jodoh. Namun pada akhirnya lebih dikenal dengan nama *Kebun Raya Bogor*. Pendiriannya diawali dengan menancapkan ayunan cangkul pertama di bumi

Pajajaran sebagai pertanda dibangunnya pembangunan kebun itu, yang pelaksanaannya dipimpin oleh Reindwardt sendiri, dibantu oleh Mr. James Hooper dan W. Kent dari Kebun Raya Kew di Inggris, di Kota Richmond. Reindwardt perintis usaha di bidang Herbarium. Waktu itu luasnya 47 hektar. Melalui perjalanan yang panjang, sekarang luas Kebun Raya Bogor 87 hektar. Kebun Raya Bogor kini berstatus sebagai Pusat Konservasi Tumbuhan.

Endang (2013) dalam Humaniora Juni 2013, menulis: “ Banyak keanekaragaman hayati yang belum diketahui manfaatnya, tetapi sudah terancam punah”. Wisatawan domestik maupun mancanegara datang ke Bogor pasti tempat utama yang dituju adalah Kebun Raya Bogor (KRB). Begitu terkenal Kebun Raya Bogor. Namun, tak banyak orang tahu kalau Kebun Raya Bogor sedang terancam. Posisinya terjepit di tengah keruwetan Kota Bogor. Jika hal ini dibiarkan, lambat laun populasi pohon dan hewan di Kebun Raya Bogor akan berkurang. Contohnya, pada 2002 jumlah burung yang hidup di Kebun Raya Bogor mencapai 85 ekor. Namun, 2007, jumlahnya berkurang menjadi 35. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya polusi udara di Bogor sehingga burung-burung itu enggan datang. Kini di Kebun Raya Bogor, populasi kalong lah yang meningkat. Padahal peningkatan populasi kalong tidak baik karena dapat merusak keseimbangan Kebun Raya Bogor (Kompas, 2011).

KRB menyatakan bahwa hampir seluruh tanaman yang ada dalam kondisi kritis. Hal itu disebabkan dengan menurunnya kualitas air tanah yang ada di Kota Bogor. Berdasarkan data dari LIPI, menurunnya kualitas air tanah disebabkan banyaknya mal di Kota Bogor yang menggunakan air tanah, baik legal maupun ilegal.

Penyelamatan keanekaragaman hayati setidaknya dengan memasukkannya sebagai koleksi kebun raya saat ini karena sudah dalam keadaan yang mendesak. Wilayah kepulauan tropika Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati terbesar di dunia.

Diperkirakan Indonesia memiliki 27.500 jenis tumbuhan berbunga atau 10 persen tumbuhan berbunga dunia.

Hingga saat ini, dari sejumlah itu, baru sekitar 6000 jenis tumbuhan berbunga yang diketahui potensi dan manfaatnya. Selebihnya, 21.500 jenis tumbuhan berbunga lain masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Menurut Endang, dari banyaknya tumbuhan berbunga yang belum diketahui potensi dan manfaatnya itu, penelitian dan penyelamatannya menjadi tantangan melalui kebun raya. Tantangan ini berpacu melawan rusaknya hutan akibat pengalihan fungsi menjadi area pertanian, perkebunan, dan pertambangan.

Banyak fungsi dari KRB mulai dari fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, lumbung air dan karbon, untuk menjaga biodiversitas Indonesia, untuk menyimpan koleksi spesies tanaman tropis yang sudah langka, serta sebagai penyerap polusi dari emisi kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Fungsi biologisnya untuk menyimpan spesies tanaman dan sebagai laboratorium perkembangbiakkan spesies tanaman. Lalu Fungsi sosial (sebagai ruang publik, pendidikan lingkungan dan ekowisata) . Fungsi penelitian dan fungsi ekonominya (sebagai pembuka lapangan pekerjaan untuk sektor informal dan formal, serta industri pariwisata). Namun sangat disayangkan jika hingga sejauh ini masyarakat di sekitar KRB lebih banyak memanfaatkan fungsi wisatanya saja tanpa memanfaatkan fungsi lainnya yang bahkan lebih penting dan positif dampaknya. Bukan tidak mungkin kalau proses pencapaian visi dan misi dari KRB yakni untuk menjadi salah satu kebun raya terbaik di dunia dalam bidang konservasi tumbuhan, penelitian, pelayanan pendidikan lingkungan, dan pariwisata ini dapat terhambat kalau kesadaran masyarakat akan hal ini saja masih sangat kurang.

Permasalahan mendasar mengenai penyelamatan keanekaragaman hayati di Indonesia adalah masih kurangnya peran masyarakat terhadap aktifitas penyelamatan kekayaan alam Indonesia itu sendiri. Melestarikan kebun raya perlu motivasi, dan

motivasi adalah partisipasi kolektif. Perwujudan dari tanggung jawab bersama pemerintah, swasta, dan masyarakat berupa pemberian ruang gerak yang kondusif bagi kemanfaatan sosial dan ekonomi publik atau masyarakat. Penyertaan peran masyarakat dalam upaya pelestarian kebun raya harus segera dilakukan, pelestarian bukan lagi hak mutlak kalangan terbatas saja. Langkah penyertaan masyarakat dalam upaya pelestarian sudah pernah diterapkan oleh UNESCO dan hal tersebut merupakan hal positif yang dapat kita adopsi untuk diterapkan di Kota Bogor. Bila dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan di berbagai negara maka ada satu hal yang mencolok yaitu betapa besarnya kesertaan masyarakat lokal di dalam melaksanakan kegiatan, baik sebagai organisasi maupun kesertaan perorangan berdasarkan manfaat yang diharapkan. Mereka cukup jelas disertakan di dalam menentukan, menyelenggarakan dan memanfaatkan kegiatan-kegiatan pelestarian yakni pemugaran cagar budaya yang dikelola oleh kota yang bersangkutan. Pendekatan berdasarkan *community based actions* di dalam pelaksanaan pemugaran atau pelestarian lingkungan dan bangunan cagar budaya, memang disarankan oleh UNESCO. Bahkan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dan disegala lapisan umur, UNESCO mengadakan kampanye mengenai cinta warisan budaya dengan program melalui sekolah-sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi, dengan nama : *Heritage In Young Hands*.

Dalam kaitan ini di Indonesia, program ini pun ada namun seakan-akan hanya dengan keterlibatan Departemen Pendidikan Nasional tanpa ada kesertaan Pemerintah Daerah secara proaktif. Pihak UNESCO juga berpesanan kepada para politisi/pemberi keputusan/Pemda, agar di dalam penyelenggaraan pelestarian cagar budaya hendaknya dilibatkan masyarakat terdekat dengan kegiatan tersebut dan jadikanlah sebagai kegiatan bersama dengan masyarakat kalau kegiatan itu benar-benar ingin berhasil. Jika langkah seperti ini

diterapkan pula di Kota Bogor dalam upaya pelestarian KRB, niscaya benda cagar budaya yang membisu itu akan lebih mudah mengungkapkan kisah sejarah kota Bogor kepada kita. Hal tersebut tentu saja akan berdampak positif pada terbangunnya identitas kultural dan sejarah dari Kota Bogor, selain dampak ekonomis yang akan semakin meningkat dengan hadirnya para wisatawan untuk berwisata tempo dulu di Kota Bogor.

Intinya adalah upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat Kota Bogor akan pentingnya keberadaan KRB sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta, pemerintah tinggal mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian. Penyertaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian Kebun Raya Bogor di Bogor, selaras dengan konsep pemerintahan yang di usung sekarang yaitu konsep *Good Governance*, dengan tiga pilar utamanya ; pemerintah, swasta, dan masyarakat yang salah satunya meliputi partisipasi masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan usaha yang bertujuan untuk memahami landasan hukum keberadaan benda cagar budaya serta kaidah-kaidah yang harus dipatuhi dalam pelestarian benda cagar budaya. Maka diharapkan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai obyek wisata tetap dalam koridor prinsip-prinsip pelestarian. Dalam kajian *Cultural Resource Management* salah satu aspek dalam pengelolaan adalah aspek legalitas. Oleh karena itu produk hukum, baik yang berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah harus selalu menjadi acuan.

Adapun setelah upaya pelestarian, dalam pemanfaatan benda cagar budaya sebagai obyek wisata, tentunya akan melibatkan berbagai pihak dengan berbagai kepentingan pula. Pemerintah kota Bogor sebagai salah satu pihak yang berhak ikut memanfaatkan tentunya juga harus memahami kewenangan yang dimilikinya. Pemahaman terhadap kewenangan bukan hanya merujuk pada undang-undang tentang otonomi daerah, tetapi

harus melihat produk perundangan yang terkait. Dalam hal ini produk perundangan yang harus menjadi rujukan minimal undang-undang tentang cagar budaya, undang-undang tentang kepariwisataan, dan peraturan pemerintah No. 10 serta produk perundangan yang lainnya. Dengan memahami kewenangan masing-masing pihak, maka dalam pemanfaatan benda cagar budaya akan tetap menjaga kelestarian benda cagar budaya itu sendiri. Lebih penting lagi asas keseimbangan dalam pemanfaatan akan terwujud.

Menurut Nashar (2009), banyak sekali manfaat yang diperoleh jika Kota Bogor benar-benar menjadi salah satu *world heritage*. Dengan suatu saat berhasil ditetapkannya Bogor sebagai *world heritage*, maka seluruh masyarakat dunia akan mengenal Kota Bogor. Otomatis, hal ini akan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bogor sehingga pendapatan daerah pun akan meningkat. Tidak hanya itu, jika masyarakat dunia tahu bahwa Bogor merupakan salah satu kota warisan dunia, mereka secara sukarela membantu menjaga peninggalan-peninggalan sejarah di Bogor yang dapat dimulai dari Kebun Raya Bogor dengan segala keanekaragaman hayati di dalamnya.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai peran serta masyarakat dalam pelestarian KRB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pembangunan KRB. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa ini saatnya masyarakat harus terlibat dan turut mendesak pemerintah untuk segera menciptakan benteng-benteng terakhir penyelamatan hutan, penyelamatan keanekaragaman hayati Indonesia, melalui Kebun Raya.

METODOLOGI PENELITIAN

Survei ini dilaksanakan selama 6 bulan pada tahun 2014 secara berkesinambungan mengacu pada literatur, hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan menggali lebih dalam informasi dari responden dan beberapa informan. Responden adalah para pengunjung

KRB yang berdomisili di Kota Bogor atau Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian KRB. Dalam hal ini program pelestarian KRB sebagai hutan kota yang multifungsi, tidak hanya melibatkan pemerintah kota saja namun penyelenggaraan pelestarian ini idealnya melibatkan masyarakat sekitar Kebun Raya Bogor, khususnya masyarakat Bogor untuk menjaga warisan budaya serta keanekaragaman hayati yang ada di KRB.

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap pimpinan LSM berbasis lingkungan. Dalam partisipasinya sebagai lembaga berbasis lingkungan yang peduli akan eksistensi KRB, keterlibatan ini tidak hanya sekedar mental, emosional dan fisik saja. LSM ini terbukti telah menginisiasi mendukung kelestarian KRB dengan cara membuat seminar atau *workshop* bagi masyarakat yang cenderung tidak tahu permasalahan KRB. Selain itu program dari LSM ini mendorong masyarakat untuk merasa ikut bertanggung jawab untuk melestarikan KRB yakni sebagai benteng terakhir penyelamatan keanekaragaman hayati yang kondisinya kritis, baik skala nasional maupun internasional.

Selain pada LSM, wawancara secara mendalam terhadap perwakilan siswa yakni Ketua OSIS beberapa Sekolah Menengah Atas dan perwakilan mahasiswa dari universitas yang ada di Bogor. Terkait dengan KRB yang memiliki banyak fungsi, mereka menyatakan KRB sebagai wadah untuk penelitian bagi mahasiswa terkait dengan tugas perkuliahan serta bagi siswa Sekolah Menengah Atas keberadaan KRB ini sebagai media/sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, Biologi, serta Geografi. Dengan isu tentang krisis keanekaragaman hayati yang ada di KRB, siswa serta mahasiswa bersedia untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pelestarian KRB. Salah satu contohnya, secara garis besar mereka bersedia untuk bergotong royong bukan hanya menjaga kelestarian KRB saja tetapi mereka juga bersedia untuk ikut andil dalam menjaga

kebersihan di luar area – sekitar KRB maupun di dalam lingkungan kebun raya.

Adapun wawancara yang dilakukan terhadap pegawai KRB, dari 5 informan tiga di antaranya bekerja sebagai pegawai KRB merupakan keturunan dari orang tua atau kakek nenek yang pernah menjadi pegawai KRB. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya ikatan batin yang kuat pada diri mereka terhadap KRB. Partisipasi yang diberikan para pegawai terhadap KRB sendiri yaitu tidak hanya menjaga eksistensi KRB tetapi ditunjukkan dengan loyalitasnya sebagai pegawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas pekerjaan pengunjung KRB yaitu sebagai sebagai pelajar dan mahasiswa yakni sebanyak 44%, kemudian 27% sebagai pekerja swasta, sebanyak 16% memiliki pekerjaan yang beragam seperti jurnalis, wiraswasta dan lain sebagainya. Sebanyak 6% bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan sebanyak 6% sebagai ibu rumah tangga (IRT). Mayoritas pengunjung berdasarkan wawancara, menyatakan bahwa selain fungsi KRB sebagai tempat untuk rekreasi keluarga, mereka menyatakan bahwa KRB berfungsi sebagai media/sumber belajar untuk mata pelajaran seperti Biologi, Pendidikan Lingkungan Hidup, serta Geografi dan sebagai tempat penelitian bagi mahasiswa yang sedang membuat skripsi atau tugas mata kuliah.

Hasil survei menyebutkan bahwa berdasarkan pendapatan sebanyak 49% pengunjung belum memiliki pendapatan karena sebanyak 38 orang di antaranya merupakan pelajar dan mahasiswa serta 6 orang di antaranya sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan. Sebanyak 15% pengunjung memiliki pendapatan antara Rp 2.500.000-Rp4.749.000, sebanyak 12% memiliki pendapatan antara Rp 1.000.001-Rp 2.499.000, sebanyak 9% pengunjung memiliki pendapatan antara Rp 250.00-Rp 1.000.000, sebanyak 5% pengunjung yang memiliki pendapatan sebanyak Rp 4.750.000-Rp 7.000.000 dan sebanyak 7% yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 7.000.000.

Berdasarkan pendapatan yang dimiliki oleh pengunjung mereka menyatakan bahwa harga tiket masuk KRB (Rp 14.000/orang) relatif terjangkau oleh mereka.

KRB terletak di tengah Kota Bogor dengan ketinggian 260 m dpl, dengan curah hujan yang tinggi antara 3.000 – 4.300 mm pertahun. KRB merupakan museum tanaman hidup dengan koleksi tanaman tropis terlengkap di dunia, dibangun dengan sebuah konsep pertamanan yang indah. Lokasi KRB sangat strategis karena mudah dijangkau dari mana saja. Lokasinya yang dekat dengan jalan tol dapat mudah diakses oleh pengunjung dari luar kota Bogor

Beberapa lembaga riset di Indonesia banyak yang lahir dari peran KRB, bahkan LIPI sendiri lahir dari adanya KRB. Saat ini memang dari segi struktur KRB di bawah LIPI, namun LIPI sesungguhnya muncul dari berbagai peran peneliti yang aktif di KRB. Dari usia saja, LIPI baru berusia 40-an tahun sedangkan Kebun Raya Bogor sudah 197 tahun. Sejak awal berdirinya, peneliti-peneliti internasional sudah menjadikan KRB sebagai acuan lokasi penelitian, dibuktikan dengan daftar tamu, juga tesis dari Dr. Goss. Tapi dengan perpindahan pemerintahan, setelah masa kemerdekaan, KRB sempat berperan hanya sebagai UPT (Unit Pelaksana Teknis). Jadi hanya menjalankan fungsi wisatanya saja- tidak ada fungsi penelitian. Hingga sekarang telah ditingkatkan menjadi PKT (Pusat Konservasi Tumbuhan) yang lebih bermuatan riset. Sehingga KRB memiliki peran yang lebih termasuk mengambil peran dalam kebijakan konservasi di Indonesia secara *ex-situ*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan yaitu salah seorang pengelola KRB, Ibu Sugiarti, mengatakan bahwa arah dan strategi pengembangan KRB tidak terlepas dari tugas dan fungsi, visi-misi, salah satunya ingin menjadi pusat referensi nasional dalam hal konservasi tumbuhan minimal di Indonesia. Namun karena Indonesia merupakan negara *Mega Biodiversity*, akhirnya menjadi negara referensi flora tropis. Dalam hal keilmiah, juga berkaitan dengan data-data tumbuhan,

keragaman, kepastian nama latin dsb. Semua berkaitan dengan penyelamatan flora yang tadinya dianggap terancam di habitat aslinya, fungsi-fungsi ini merupakan pendukung dari fungsi utama tadi. Fungsi tourism misalnya, itu sebenarnya agar bisa menginformasikan kepada pengunjung dan berharap mereka nantinya sadar untuk menjaga kelestarian lingkungan. Fungsi edukasi juga untuk mengajak pelajar maupun mahasiswa memanfaatkan semua fasilitas edukasi di KRB dalam kegiatan belajar mereka. Berbeda dengan fungsi jasa lingkungan yang lebih menitikberatkan kepada pihak PKT untuk lebih mengoptimalkan. Jadi pada intinya, *Botanical Garden* di manapun itu, fungsi utamanya adalah untuk konservasi tumbuhan, sedangkan fungsi lainnya adalah sebagai fungsi pendukung dari fungsi utama tadi. Risetnya untuk pelestarian tumbuhan itu, pendidikan lingkungan untuk pemanfaatan, *ecotourismnya* untuk *public awareness*.

Akan tetapi yang menjadi masalah besar bagi kelangsungan keberadaan keanekaragaman hayati Indonesia yang ada di KRB adalah kondisi tanaman dan satwa yang sangat memperhatikan. Hal itu disebabkan dengan menurunnya kualitas air tanah yang ada di Kota Bogor. Berdasarkan data dari LIPI, menurunnya kualitas air tanah disebabkan banyaknya mal di Kota Bogor yang menggunakan air tanah baik legal maupun ilegal. Contoh lainnya pada tahun 2002 tercatat jumlah burung yang hidup di KRB mencapai 85 ekor. Namun pada tahun 2007, jumlahnya berkurang menjadi 35 ekor. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya polusi udara di Bogor sehingga burung-burung itu enggan datang.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat di sekitar Kebun Raya Bogor belum berperan aktif. Dalam kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati. Hal ini bisa ditunjukkan dari kenyataan bahwa sebagian besar tanaman berada dalam kondisi yang sangat memperhatikan. Banyak potensi keanekaragaman hayati yang belum diketahui

manfaatnya, tetapi sudah terancam punah. Kegiatan pemeliharaan tanaman menjadi tersendat karena menurunnya kualitas air tanah akibat pembangunan banyak mal yang ada di Kota Bogor.

Kesadaran lingkungan masyarakat adalah suatu (yang didapat melalui) proses pendidikan. Bagaimana kepedulian masyarakat untuk memandang lingkungan sekitarnya. Apakah masyarakat mengetahui bagaimana lingkungan yang bersih ataupun kotor serta tahu upaya mereka menyikapinya. Masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap arti penting dari kelangsungan keanekaragaman negara bahkan dunia tersebut serta pemerintah, selaku pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan keanekaragaman hayati di KRB dinilai kurang responsif. Pemahaman masyarakat yang masih rendah serta pemerintah yang kurang cepat tanggap semakin memperburuk kondisi tanaman-tanaman dan satwa-satwa yang ada di KRB.

KESIMPULAN

Peran masyarakat adalah bentuk partisipasi masyarakat Kota dan Kabupaten Bogor dalam melestarikan KRB sebagai benteng terakhir penyelamatan keanekaragaman hayati yang sedang mengalami krisis baik di tingkat nasional maupun internasional. Harus ada wadah yang menghimpun masyarakat Bogor yang peduli terhadap KRB secara berkelanjutan. Misal, seperti "Forum Masyarakat Bogor untuk Kelestarian Kebun Raya". Di mana masyarakat berperan sebagai monitor, mengawasi, merasakan dan memberikan perhatian yang lebih. KRB tidak hanya sekedar *brand /identitas/produk* Kota Bogor untuk Masyarakat Bogor, namun masyarakat juga harus berkontribusi terhadap keberlangsungan lingkungan Kota Bogor. KRB merupakan sebuah hutan kota yang tidak menjadi multifungsi apabila di dalam pengelolaannya tidak dilakukan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Asngari, P.S. (2001). *Peranan Agen Pembaruan/Penyuluh Dalam Usaha*

- Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis.* Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Bappenas dan Depdagri. (2002). *Pedoman Penguatan Pengamanan Program Pembangunan Daerah.* Jakarta: Bappenas & Depdagri
- Cohen, Uphoff. (1977). *Rural Development Participation : Concept and Measures For Project Design Implementation and Evaluation.* New York : Rural Development Commite- Cornel University
- Conyers, Diana. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga.* Yogyakarta: UGM Press.
- Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Method Research.* Thousand Oaks,CA: Sage.
- Dahlgren, Peter and Sparks, Colin. (2005). *Communication and Citizenship: journalism and the public sphere in the new media age/edited.* Routledge
- Deputi Menteri Negara Lingkungan Hidup Bidang Peningkatan Konservasi Sumber Daya Alam Dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan. (2010). *Menuju Indonesia Hijau.* Jakarta: Kemeneg Lingkungan Hidup
- Hadi, S. P. (1995). *Metode Penelitian Sosial, Kualitatif, Kuantitatif, dan Kaji Tindak.* Semarang: Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP.
- Hamijoyo.(1974). *Partisipasi dalam Pembangunan.* Jakarta: Depdikbud.
- Irwanto. (2007). *Hutan Kota.* Jakarta : Media Konservasi II
- Kendle, Tony. (2010). *Urban Nature Conservation.* London: The Alden Press.
- Kleden, Ignas. (2004). *Masyarakat dan Negara Sebuah Persoalan.* Magelang: Yayasan Indoesiatera
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2013). *Laporan Tahunan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI Tahun Anggaran 2012.* LIPI – PKT KRB.
- Ndraha, Taqliziduhu. (1990). *Pembangunan Masyarakat, Rineka Cipta, Jakarta.*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2011 Tentang Kebun Raya
- Ross, Glenn F. (1998). *Psikologi Pariwisata.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sastropetro, RA. Santoso. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan: Bandung.* Alumni.
- Saunders, D.L. (2007). *Making Public The Private Life of Plants: The Contribution of Informal Learning Environments. International Journal of Science Education, 29 (10): 1209B1228*
- Sumarto, Hetifah Sj. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suratmo, F Gunawan. (1995). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan: Yogyakarta.* Gajah Mada University Press.
- Tashakkori, A., & Teddlie, E. (Eds.) (1998). *Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approaches.* Thaousand Oaks, CA : Sage.
- Tjokroamidjojo, Bintoro.(1990). *Pengantar Administrasi Pembangunan: Jakarta.* LP3ES.
- Tjokro Winoto, Moeljarto. (1994). *Pembangunan : Dilema dan Tantangan.* Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Uegen, Pusic. (1972). *Participation and the Multidimensional Development of Complexity.* Italy: Viena Institute for Development.